

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Ketenagakerjaan**

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, terdapat dua pendekatan yang sering digunakan. Adapun kedua pendekatan tersebut adalah:

##### **1) Pendekatan Angkatan Kerja**

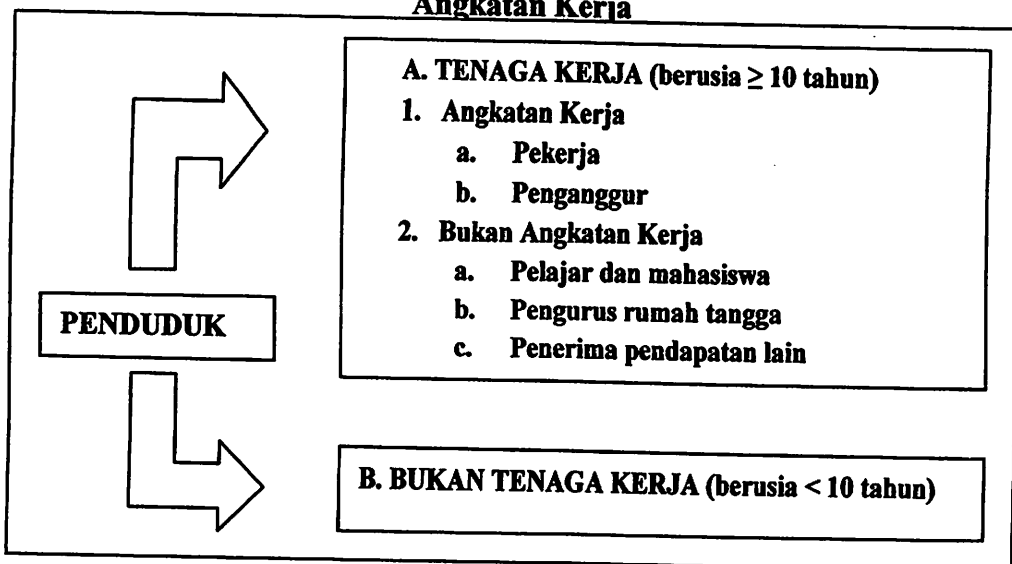
Pendekatan ini diperkenalkan oleh *International Labour Organization* (ILO). Banyak negara berkembang yang menerapkan pendekatan ini. Biro Pusat Statistik (BPS) juga menerapkannya untuk memetakan dan menganalisis ketenagakerjaan di Indonesia. Dalam pendekatan ini, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja (*manpower*) dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batas usia kerja berbeda-beda antar negara yang satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Jadi, setiap orang atau semua penduduk yang sudah berumur 15 tahun tergolong sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja (*manpower*) dipilah pula kedalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari

pekerjaan yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga (ibu-ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan).

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja, sedangkan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih atau sedang mencari pekerjaan. Penganggur semacam ini oleh BPS dinyatakan sebagai penganggur terbuka.

**Gambar 2.1**  
**Pemilahan Penduduk berdasarkan Pendekatan**  
**Angkatan Kerja**



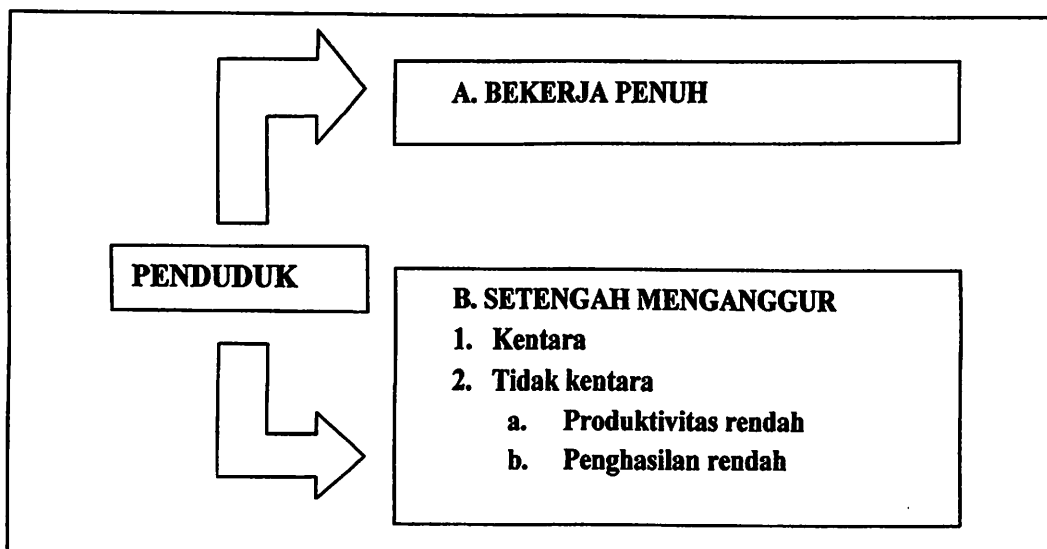
## 2) Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja

Dengan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, yang dimaksud dengan menganggur atau penganggur adalah orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Batasan menganggur seperti ini sama dengan batasan

menurut pendekatan angkatan kerja, yakni menganggur terbuka (*open unemployment*).

Dalam pendekatan ini penduduk dikelompokkan kedalam dua bagian, yakni bekerja penuh dan setengah menganggur. Bekerja penuh maksudnya bahwa tenaga yang bersangkutan termanfaatkan secara cukup dan optimal. Sedangkan setengah menganggur (*under-employed*) maksudnya adalah bekerja tetapi tenaganya kurang termanfaatkan diukur dari curahan jam kerja, produktivitas pekerja, atau penghasilan yang diperoleh. Pendekatan ini lebih realistis namun pelaksanaannya lebih rumit, terutama untuk mengukur pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) dalam bentuk produktivitas kerja rendah dan penghasilan rendah.

**Gambar 2.2**  
**Pemilahan Penduduk berdasarkan Pendekatan**  
**Pemanfaatan Tenaga Kerja**



## 2.2. Pengangguran

Persoalan pengangguran (*unemployment*) masih mejadi topik utama pembahasan di setiap negara. Pada dasarnya masalah pengangguran merupakan bagian dari masalah ketenagakerjaan serta masalah makroekonomi dan aktual yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*).

### 2.2.1. Pengertian Pengangguran

Secara umum pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001:253). Definisi yang demikian sempitnya tidak akan dapat berlaku bagi negara-negara yang kurang berkembang karena tidak dapat mencakup mereka yang bekerja tidak sepenuhnya atau mereka yang menganggur secara terselubung. Dengan definisi yang sempit itu kaum pengemis di jalanan akan tergolong orang yang tidak menganggur. Dengan demikian, maka pengangguran terbuka sebagaimana digambarkan oleh angka-angka statistik hanya mengungkapkan sebagian saja dari keseluruhan masalah pengangguran.

Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu negara biasanya menggunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai presentase dari total angkatan kerja (*labor force*). Masalah definisi dan pengukuran pengangguran terbuka ramai dibicarakan orang. Untuk keperluan penelitian maka definisi dan pengukuran pengangguran terbuka yang dipakai adalah definisi dan pengukuran yang digunakan dalam pengumpulan

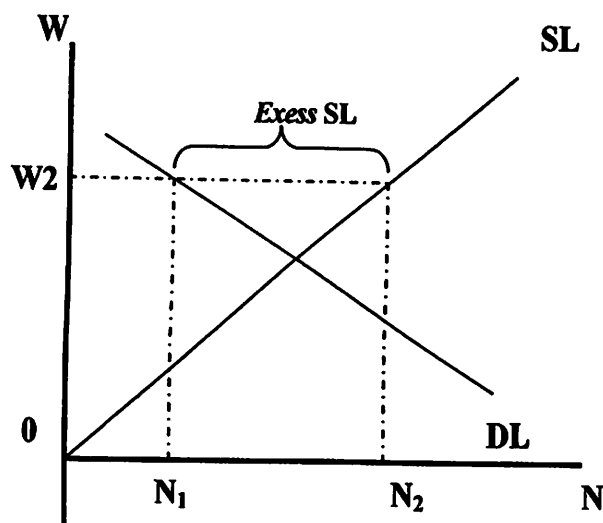
data ketenagakerjaan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) yang disarankan oleh *the International Labor Organization* (ILO). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

### 2.2.2. Teori Ketenagakerjaan

Pada umumnya, orang menunjuk bahwa penyebab munculnya masalah pengangguran yang terjadi dalam bidang ketenagakerjaan ini adalah karena ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berubah lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*) dan lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*) (Mulyadi, 2006:56).

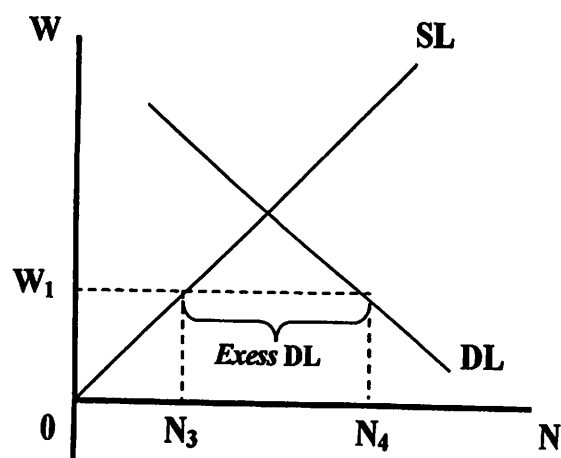
Seperti yang diilustrasikan pada gambar 2.3 berikut, pada gambar tersebut terlihat adanya *excess supply of labor*. Pada tingkat upah riil  $W_2$ , penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar dari pada permintaan tenaga kerja (DL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak  $N_2$  sedangkan yang diminta hanya  $N_1$ . Dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah  $W_2$  ini yaitu sebanyak  $N_1N_2$ .

**Gambar 2.3**  
**Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**  
**(terjadi *excess supply of labor*)**



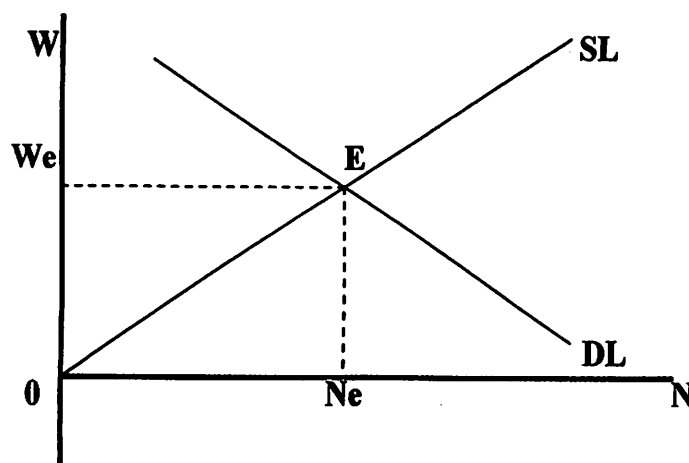
Sedangkan pada gambar 2.4 dibawah terlihat adanya *excess demand for labor*. Pada tingkat upah  $W_1$  permintaan tenaga kerja (DL) lebih besar dari pada penawaran tenaga kerja (SL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak  $N_3$  sedangkan yang diminta sebanyak  $N_4$ .

**Gambar 2.4**  
**Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**  
**(terjadi *excess demand for labor*)**



Kemudian pada gambar 2.5 diilustrasikan bahwa terjadi keseimbangan terletak pada titik E. Pada titik ini tidak hanya *excess supply of labor* dan *excess demand for labor*. Pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$  maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja, berarti tidak ada orang yang menganggur.

**Gambar 2.5**  
**Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**



Ada dua teori penting yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah pengangguran sebagai bagian dari masalah ketenagakerjaan. *Pertama* adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja pada satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Terdapat dua struktur dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang.

Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan menjadi pendorong bagi pengusaha di

perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan terserap.

Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan atau ketimpangan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya, kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten terbelakang ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah terlalu banyak (Mulyadi, 2006:59).

Teori kedua adalah teori Fei-Reins (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai karakteristik seperti kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei-Reins ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. *Pertama*, dimana pada penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.

*Kedua*, tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. *Ketiga*, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan



upah institusional. Dalam hal ini, kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan pertumbuhan output dan perluasan usahanya (Mulyadi, 2006:59).

### 2.2.3. Tipe Pengangguran

Terdapat empat tipe pengangguran atas dasar sebab atau sumbernya yaitu friksional, struktural, musiman, dan siklikal.

#### 1) Pengangguran Friksional (*Frictional unemployment*)

Pemberi dan pencari kerja memerlukan waktu untuk berinteraksi dengan pasar tenaga kerja. Waktu yang diperlukan untuk mempertemukan permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja menghasilkan pengangguran friksional. Jadi, pengangguran friksional adalah jenis pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan antara kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.

#### 2) Pengangguran Struktural (*structural unemployment*)

Adanya lowongan dan pengangguran pada saat yang sama adalah bahwa pengangguran tidak mempunyai ketrampilan yang diminta pemberi kerja, atau tidak tinggal di daerah yang ketrampilannya dibutuhkan. Pengangguran yang muncul karena ketidaksesuaian ketrampilan atau lokasi geografis disebut pengangguran struktural. Pengangguran struktural terjadi karena perubahan selera, teknologi, pajak, atau kompetisi yang mengurangi permintaan atas ketrampilan tertentu dan menaikkan permintaan atas ketrampilan yang lain.

### 3) Pengangguran Musiman (*seasonal unemployment*)

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan musiman atas permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam satu tahun. Orang yang bekerja pada pekerjaan musiman tahu bahwa mereka mungkin akan tidak dipekerjakan pada musim sepi. Beberapa orang mungkin sengaja memilih pekerjaan musiman agar sesuai dengan gaya hidupnya atau jadwal akademisnya.

### 4) Pengangguran Siklikal (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklikal adalah fluktuasi pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis. Dengan menurunnya produksi pada masa resesi, banyak perusahaan mengurangi permintaan input, termasuk tenaga kerja. Pengangguran siklikal meningkat selama masa resesi dan menurun pada masa ekspansi.

Selanjutnya, Profesor Edgar O. Edwards (1974) membedakan lima jenis pokok pengangguran, yaitu:

#### 1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).

#### 2) Setengah menganggur terselubung (*underemployment*)

Setengah menganggur adalah mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.

3) Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh : yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk disini adalah:

a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*)

Misalnya para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.

b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*)

Misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.

c. Pensiun lebih awal (*premature retirement*)

Fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintahan.

4) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*)

Adalah mereka yang mungkin bekerja *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit. Misalnya penyandang cacat, sebenarnya ingin bekerja secara penuh, akan tetapi hasratnya terbentur pada kondisi fisik yang lemah dan tidak memungkinkan.

5) Tenaga kerja yang tidak produktif (*the unproductive*)

Adalah mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumber daya-sumber daya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

#### **2.2.4. Dampak pengangguran**

##### **1) Dampak Pengangguran terhadap Perekonomian**

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya yang mungkin dicapainya.
- b. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang.
- c. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

##### **2) Dampak Pengangguran terhadap Individu dan Masyarakat**

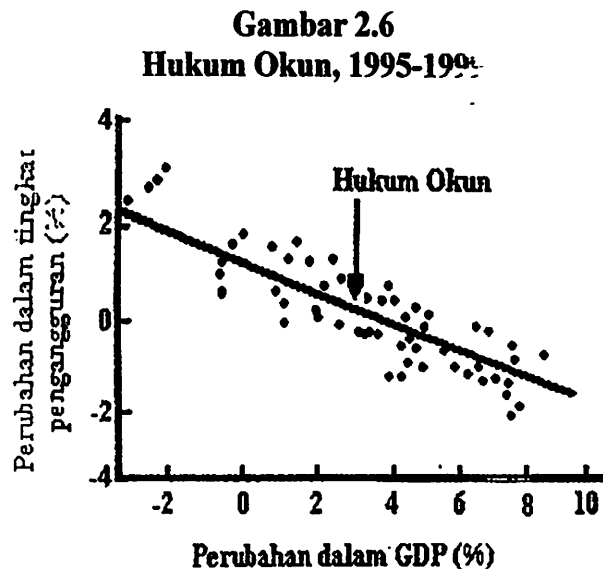
- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan
- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan.
- c. Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik.

#### **2.3. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran**

Para ekonom meyakini bahwa faktor –faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang memiliki potensi yang dapat mempengaruhi terjadinya pengangguran. Arthur Okun (1962) pernah menyusun hubungan empiris antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi (PDB). Dari hasil hubungan empiris tersebut terindikasi bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dengan pengangguran.

Apabila perekonomian mengalami pertumbuhan, maka permintaan dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Artinya, bahwa laju pertumbuhan

ekonomi tinggi maka jumlah pengangguran akan menurun. Begitupun sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi menurun, maka semakin besarlah tingkat pengangguran. Secara grafik, hukum Okun dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut.



Hukum Okun menyatakan bahwa setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Menurut hukum Okun, kapanpun output berkembang sebanyak 2 persen lebih cepat daripada GDP potensial, angka pengangguran menurun 1 titik persentase. Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan pengangguran mudah diprediksi oleh angka pertumbuhan GDP (Samuelson, 2005:654).

#### 2.4. Hubungan Antara Inflasi dan Pengangguran

Selain pertumbuhan ekonomi, para ekonom juga meyakini bahwa tingkat inflasi merupakan faktor yang berpotensi dalam mempengaruhi terjadinya

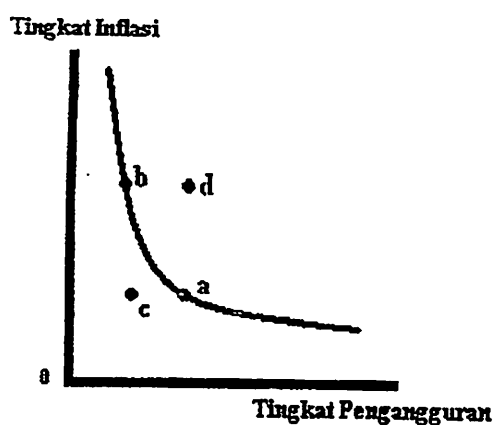
fluktuasi pengangguran. Kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran akan berdampak mendorong terjadinya inflasi di masa yang akan datang. Mazhab monetaris dan Keynes yang masing-masing dikemukakan oleh Friedman dan Tobin menyatakan bahwa upaya untuk menghentikan inflasi akan menciptakan pengangguran.

Studi tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran pertama kali dilakukan oleh A.W. Phillips (1958) dengan mengambil kasus United Kingdom untuk kurun waktu 1861-1957. Dari studi tersebut, Phillips kemudian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran ( $U$ ) dan tingkat pertumbuhan upah nominal ( $\Delta W$ ) yang berperan sebagai ukuran inflasi. Hubungan ini menunjukkan bahwa *opportunity cost* dari penurunan pengangguran adalah inflasi yang lebih tinggi, dan *opportunity cost* dari penurunan inflasi adalah pengangguran tinggi (McEachrn, 2000:337).

Kaitan antara pengangguran dan inflasi digambarkan oleh kurva Phillips pada gambar 2.7. Tingkat pengangguran diukur sepanjang sumbu horisontal dan tingkat inflasi sepanjang sumbu vertikal. Titik *a* menggambarkan suatu kemungkinan kombinasi antara pengangguran dan inflasi. Kebijakan fiskal atau moneter dapat digunakan untuk mendorong output dan dengan demikian menurunkan pengangguran, sehingga menggeser perekonomian dari titik *a* ke titik *b*. Perhatikan bahwa penurunan pengangguran mendatangkan biaya berupa inflasi yang lebih tinggi. Penurunan pengangguran dengan tanpa perubahan inflasi ditunjukkan oleh titik *c*. Alternatif ini bukan suatu pilihan yang ada disepanjang kurva. Jadi pembuat kebijakan berpikir menghadapi *trade off* yang sulit. Mereka

dapat memilih satu, baik inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah, tidak keduanya.

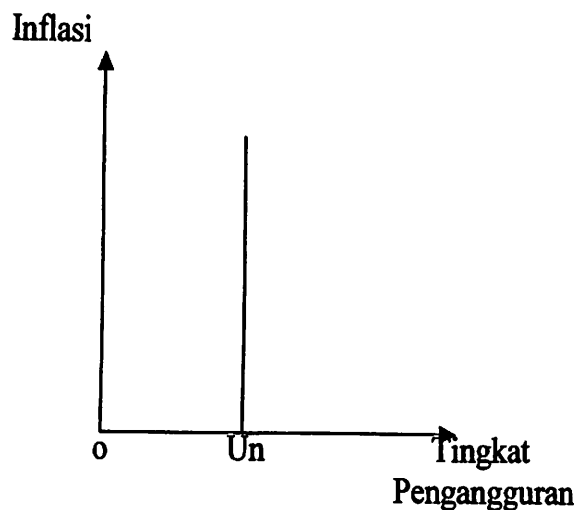
**Gambar 2.7**  
**Kurva Phillips**



#### 2.4.1. Kurva Phillips Jangka Panjang

Kurva Phillips jangka panjang mempunyai mekanisme *self-correcting* dalam perekonomian yang bertumpu pada fleksibilitas upah dan harga. Mekanisme ini pada akhirnya memulihkan perekonomian ke tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Dengan demikian, dalam jangka panjang para pembuat kebijaksanaan tidak dapat menentukan suatu tingkat pengangguran alternatif. Hanya ada satu tingkat pengangguran yang konsisten dengan ekuilibrium jangka panjang pada penggunaan tenaga penuh. Artinya, kurva Phillips jangka panjang berbentuk garis vertikal seperti yang diperlihatkan pada Gambar 2.8. Kurva Phillips yang vertikal menunjukkan tingkat pengangguran yang sama, dan ke tingkat inilah perekonomian cenderung akan kembali. Tingkat pengangguran ini biasanya disebut tingkat pengangguran natural.

**Gambar 2.8**  
**Kurva Phillips Jangka Panjang**



## 2.5. Studi Terkait

Studi mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap jumlah pengangguran terbuka telah banyak dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Andrew Downes pada tahun 1998. penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Trinidad dan Tobago. Dengan menggunakan data sekunder berupa angkatan kerja, pendapatan riil, tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum dan nilai PDB riil, melalui pendekatan *error corrections model* tanpa menggunakan batasan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, PDB riil, pendapatan rata-rata riil dan tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan dalam tingkat pengangguran terbuka, sedangkan peningkatan dalam pendapatan rata-rata riil dan tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum akan



menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran terbuka dalam jangka panjang.

Studi mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pertumbuhan pengangguran terbuka di Indonesia pernah dilakukan oleh Soeharsono Sagir (1986). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia dalam dua dekade yang lalu, menunjukkan tidak adanya korelasi positif, bahkan cenderung semakin lebarnya kesenjangan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja.

Suparman Zen Kemu dan R. Nurhidayat (2005) melakukan studi tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap penciptaan kerja. Dari hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa pada beberapa tahun belakangan ini, terutama sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, kesempatan kerja yang tercipta dari pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, yaitu dengan perbandingan 3,5 persen pertumbuhan ekonomi hanya memberikan tambahan tenaga kerja sebanyak 0,7 persen. Sementara dari hasil regresi, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen, kesempatan kerja akan tumbuh dengan 1,15 persen (skenario optimis), 0,71 persen (skenario proporsional), dan 0,05 persen (skenario pesimis).

Sujiono (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1985 hingga 2002, dari hasil penelitian tersebut dia menyimpulkan bahwa selama periode pengamatan (1985-2001), teori kurva Phillips yang mengatakan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran bersifat negatif, tidak terbukti di Indonesia.

Ermina Puspitarini (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan periode pengamatan 1983-2005. Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah upah minimum, PDRB dan inflasi. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa upah minimum dan PDRB mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Robertus Tasman Jebarus (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pertumbuhan pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1981-2007 dengan pendekatan ECM, dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan pengangguran terbuka.

## **2.6. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, maka hipotesis penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Utara periode 1987-2007.
2. Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Utara periode 1987-2007.